

Studi Fenomenologi: Faktor-Faktor Penyebab Siswa Mengalami Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris

Stela Ramadhani Khalashnikov

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Safin Pati

e-mail: stela_ramadhani@usp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab siswa mengalami kecemasan berbicara Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Fokus penelitian ini mendeskripsikan semua faktor yang menyebabkan kecemasan dalam kegiatan berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Jenis penelitian adalah kualitatif tipe fenomenologi dengan membandingkan pada fenomena yang ada sesuai dengan aslinya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Wawancara diberikan dalam bentuk pedoman wawancara yang terstruktur secara *face to face* kepada informan. Analisis data dilakukan dengan metode DPA (*Deskriptif Phenomenology Analisis*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga faktor penyebab kecemasan siswa dalam berbahasa Inggris meliputi (1) ketidakpercayaan terhadap kemampuan sendiri; (2) ketakutan akan evaluasi negatif; dan (3) ketakutan akan dibanding-bandingkan.

Kata Kunci : *Studi Fenomenologi, Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan, Berbicara Bahasa Inggris*

Abstract

This study aims to describe the factors that cause students to experience anxiety in speaking English as a foreign language. The focus of this study is to describe all factors that cause anxiety in speaking activities using English. The type of research is qualitative phenomenological type by comparing existing phenomena according to the original. Data collection techniques use observation and interviews. Interviews are given in the form of structured interview guidelines face to face to informants. Data analysis was carried out using the DPA (Descriptive Phenomenology Analysis) method. The results of the study showed that there were three factors that caused students' anxiety in speaking English, including (1) lack of confidence in their own abilities; (2) fear of negative evaluation; and (3) fear of being compared.

Keywords : *Phenomenological Study, Factors Causing Anxiety, Speaking English*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin meningkat di era globalisasi, membuat komunikasi antar negara tidak terbatas ruang, jarak, dan waktu. Hal ini menjadikan penguasaan Bahasa Inggris sebagai salah satu keterampilan berbicara yang berharga selain Bahasa Nasional dikalangan generasi muda. Crystal menjelaskan bahwa penggunaan Bahasa Inggris di era sekarang menjadi sangat penting karena memiliki beberapa alasan meliputi (1) akses informasi yang lebih luas; (2) peluang karier yang lebih luas; (3) perluas jaringan dan relasi internasional; dan (4) pengembangan diri (Crystal, 2003).

Di negara Indonesia, pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing telah menjadi trend dan kewajiban pembelajaran bagi siswa mulai dari pendidikan sekolah dini sampai perguruan tinggi (Wijaya, 2018). Selanjutnya dalam pengajaran dan pembelajarannya, guru Bahasa Inggris telah menerapkan berbagai teknik pengajaran untuk mengimplementasikan empat kemampuan dasar Bahasa Inggris meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sejalan dengan pendapat dari David, et al penggunaan teknik pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing menjadi kebutuhan untuk mempelajarinya terbukti, dengan meluasnya penggunaan Bahasa Inggris di berbagai kegiatan (David, et al., 2007).

Megawati menjelaskan mempelajari kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Inggris tidaklah semudah yang terlihat karena, kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Inggris sangat kompleks (Megawati, 2016). Oleh karena itu, kesulitan dalam mempelajari kemampuan berbicara menggunakan Bahasa Inggris memiliki korelasi yang negative terhadap kecemasan dengan kemampuan berbicara siswa (Horwitz, 2001). Menurut Tridinanti kecemasan adalah kekhawatiran yang berlebihan tentang hal-hal sehari-hari (Tridinanti, 2018). Disisi lain Kalsen mengemukakan kecemasan sebagai bentuk kekhawatiran emosional dalam diri seseorang yang mampu mempengaruhi kemampuan berbicara (Kalsen, 2019).

Pada pelaksanaan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret tahun 2024 masih menemukan kecemasan dalam diri siswa saat diminta guru berbicara ataupun membaca menggunakan menggunakan Bahasa Inggris. Mereka beranggapan bahwa berbicara dalam pelafalan Bahasa menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa (Joni, D. A. A. W. & Dhamayanti, 2016). Disisi lain, siswa juga merasa kurang nyaman dalam ketika berbicara menggunakan Bahasa Asing yaitu Inggris di depan orang lain dengan keterbatasan pelafalan dan keterampilan berbahasa. Didukung oleh Kim yang menjelaskan bahwa siswa memiliki prasangka dan kecemasan yang negatif dan menganggap kesalahan Bahasa sebagai bagian proses pembelajaran namun, juga menjadi ancaman terhadap diri mereka (Kim, 2006). Berbagai anggapan inilah yang membuat keterampilan dalam mempelajari dianggap sulit oleh kalangan muda khususnya di tingkatan pendidikan dasar (SD).

Pengajaran dan pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris telah diterapkan dengan berbagai model dan metode yang sangat menyenangkan namun, masih saja belum optimal. Kesulitan siswa dalam mahir berbicara Bahasa Inggris di sekolah dasar terjadi karena beberapa faktor. Menurut Rahayu mengemukakan faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam belajar berbicara Bahasa Inggris adalah kurangnya penguasaan kosakata siswa, sistem grammatika yang salah, dan pengucapan yang salah serta kurang terbiasa dalam berlatih dan juga keterbatasan waktu (Rahayu, 2013). Hal ini dapat disimpulkan bahwa permasalahan kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris disebabkan oleh beberapa faktor baik secara internal dan eksternal. Putri dan Sya menjelaskan bahwa faktor internal berupa sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi dan kebiasaan belajar sedangkan, faktor eksternal berupa proses belajar yang didorong oleh motivasi internal siswa.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siti & Ain, 2024) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara pada siswa menjelaskan bahwa terdapat kesamaan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara baik secara internal dan eksternal. Didukung oleh hasil penelitian dari (Magdalena, I. et al., 2021) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa sekolah dasar kelas III, faktor yang mempengaruhi kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris siswa di SD adalah dorongan dalam diri siswa dan proses pembelajaran di sekolah berkaitan dengan kurikulum satuan pendidikan.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian "Studi Fenomenologi: Faktor-faktor Penyebab Siswa Mengalami Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris". Adapun tujuan penelitian adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan berbicara Bahasa Inggris Siswa Tingkatan Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian lapangan dengan jenis kualitatif. Helaludin (Djamal, 2017) adalah sebuah penelitian yang menekankan sebuah proses dalam memperoleh data melalui kontak secara langsung dan membutuhkan waktu yang lama dalam berinteraksi dilapangan. Creswell menjelaskan penelitian kualitatif sebagai metode pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna pada individu ataupun sekelompok partisipan yang dianggap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2007). Selanjutnya pada penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif tipe fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian yang membahas tentang pengalaman manusia yang sebenarnya dalam memahami kehidupan (Arikunto, 2017). Disisi lain, (Setyowati, 2023) fenomenologi merupakan ilmu yang mengenai hal-hal yang tergambar oleh subjek. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas tinggi yang berjumlah 3 siswa yang sudah memenuhi kriteria dari peneliti. Pemilihan subjek penelitian dapat

menggunakan *Criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai *actor* dalam tema penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2019). Dengan ciri-ciri meliputi (1) siswa kelas atas di sekolah dasar; (2) telah mempelajari keterampilan dasar Bahasa Inggris; dan (3) bersedia menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang utama dalam menemukan hasil penelitian. Menurut Arikunto teknik pengumpulan data akan memenuhi standar data dalam penelitian harus dilakukan dengan memenuhi standar teknik pengumpulan data yang sesuai dengan jenis penelitian (Arikunto, 2017). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian meliputi (1) wawancara; (2) observasi; dan (3) dokumentasi (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data versi Giorgi yang dikaitkan dengan fenomenologi Husserl yang disebut dengan DPA (*Deskriptif Phenomenology Analisis*). Adapun alur teknik analisis penelitian menurut DPA memiliki beberapa tahapan dijelaskan dalam diagram berikut:

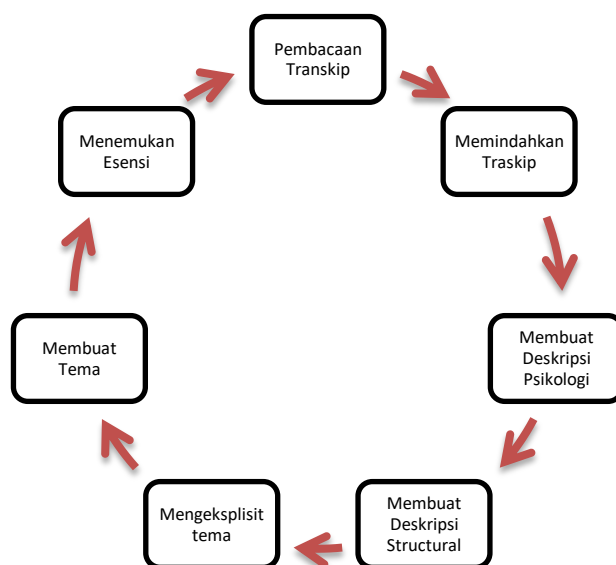


Diagram 1. Alur Penelitian Fenomenologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang paling dominan yang mengakibatkan kecemasan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris di sebabkan dari faktor internal yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Hasil investigasi dalam penelitian menyimpulkan bahwa tiga faktor berasal berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris. Dua faktor yang dominan dalam menyebabkan kecemasan dan satu faktor yang hampir mewakili aspek khasnya kecemasan pada siswa umumnya. Adapun faktor penyebab siswa mengalami kecemasan dalam berbicara Bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris

Faktor	Kriteria
Faktor 1	Ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri
Faktor 2	Ketakutan akan evaluasi negatif
Faktor 3	Ketakutan akan dibanding-bandingkan

(Fitriani et al., 2022)

Pada tabel 1 menjelaskan bahwa faktor kecemasan berbicara Bahasa Inggris siswa didominasi oleh 3 faktor internal yang berasal dari dalam diri mereka. Faktor pertama mencerminkan kurangnya kompetensi yang dirasakan dalam berbicara Bahasa Inggris satu siswa dengan siswa lainnya. Faktor ke-dua termasuk dalam aspek reaksi fisiologis terhadap rasa percaya diri ketika berbicara didepan umum dan respons efektif yang dihasilkan seperti ketakutan

dan kepanikan yang sering dirasakan dalam diri siswa yang mengakibatkan persepsi negatif. Faktor ke-tiga perasaan takut, gugup, dan kesal ketika kemampuan berbicara Bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa lainnya. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

Ketidakyakinan Terhadap Kemampuan Sendiri

Hasil wawancara dengan informan terkait ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri dari ketiga informan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Informan A menjelaskan bahwa ia merasa cemas terhadap kemampuan sendiri walaupun telah mempelajari keterampilan berbahasa Inggris tingkat dasar. Adapun jawaban hasil wawancara informan A sebagai berikut:

- P : "Ketika kamu diminta berbicara dalam Bahasa Inggris di depan kelas, apa yang biasanya kamu rasakan?"
A : "Saya merasa tidak yakin dengan kemampuan Bahasa Inggris saya. Saya takut salah mengucapkan kata atau kalimat, sehingga seringkali memilih untuk diam saja".

Hasil wawancara informan A menjelaskan bahwa, ia merasa tidak yakin dalam kemampuan sendiri karena takut salah pengucapan kata atau kalimat sehingga mencari aman diam saja disaat berdiskusi di dalam kelas. Hal ini tentu akan membuat pembiasaan perilaku buruk dalam diri siswa karena sudah minder akan kualitas dan kemampuan dirinya. Menurut Bandura, seorang individu akan mengamati individu lain dan jika mereka beranggapan dalam meragukan kemampuan dirinya, maka individu lainnya akan cenderung mengembangkan perilaku yang sama (Bandura, 1997). Kesesuaian dengan teori Bandura menjelaskan bahwa jika informan A sudah menganggap kemampuan dirinya kurang dalam berbahasa Inggris, maka semua teman-teman lainnya akan menganggap sama. Berbeda dengan informan A, informan B menjelaskan bahwa ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri dalam berbicara Bahasa Inggris disebabkan oleh ketidak siapan dalam diri saya dalam mengungkapkan kata yang tepat sesuai dengan pikiran saya. Jawaban wawancara dari informan B sebagai berikut:

- P : "Ketika kamu diminta berbicara dalam Bahasa Inggris di depan kelas, apa yang biasanya kamu rasakan?"
B : "Saya merasa tidak siap. Saya takut tidak bisa menemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran saya".

Hasil wawancara informan B menjelaskan bahwa, ia merasa tidak siap ketika disuruh berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Rasa gugup dalam menyusun kata untuk mengungkapkan jawaban atau pikiran karena maju didepan kelas memberikan sensasi perasaan yang berbeda. Menurut Woodrow mengungkapkan bahwa ketika dipanggil di depan kelas akan memiliki kecemasan yang berbeda yang tidak dapat diprediksi diri secara psikologis (Woodrow, 2006). Sejalan dengan informan B, informan C juga menjelaskan bahwa keterbatasan kosakata dan *grammar* serta pelafalan yang sering salah mengakibatkan saya takut dalam berbicara. Jawaban informan C sebagai berikut:

- P : "Ketika kamu diminta berbicara dalam Bahasa Inggris di depan kelas, apa yang biasanya kamu rasakan?"
C : "Saya merasa kosakata saya terbatas dan *grammar* saya terbatas serta seringkali salah. Hal ini yang membuat saya untuk takut berbicara".

Hasil jawaban informan C menjelaskan bahwa dalam berbicara Bahasa Inggris menjadi momok yang sangat menakutkan dalam dirinya. Faktor utama terjadi karena keterbatasan kosakata Bahasa Inggris yang sulit dan seringkali pelafalan yang salah membuat ketakutan. Menurut Tanveer mengemukakan masalah tata bahasa siswa yang menghambat kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam belajar berbahasa Inggris (Tanveer, 2018). Kesulitan yang terdapat dalam bahasa asing inilah yang memungkinkan siswa belum sempurna dalam belajar

Bahasa Inggris. Tidak semua siswa dapat memiliki komunikasi dalam hal berbicara dengan baik sehingga, bakat yang paling signifikan untuk dituntut bisa adalah berbicara (Agus, 2023).

Ketiga hasil jawaban dari informan menjelaskan bahwa faktor ketidakpercayaan terhadap kemampuan sendiri masih menjadi permasalahan pertama dalam psikologis siswa walaupun, mereka telah memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Inggris. Menurut Devito menjelaskan bahwa pentingnya pengembangan komunikasi dengan berbicara melalui Latihan *public speaking* mampu meningkatkan beberapa hal meliputi (1) percaya diri; (2) memperluas kosakata; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis; (4) memperbaiki pelafalan; (5) membuka peluang karier; dan (6) meningkatkan keterampilan interpersonal (Devito, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa latihan *public speaking* dalam membentuk keterampilan berbicara diperlukan sejak dini agar kepercayaan diri siswa tidak diragukan dalagu serta kemampuan dalam berkomunikasi menjadi lebih baik.

Ketakutan akan Evaluasi Negatif

Hasil ketiga informan menjelaskan bahwa ketakutan akan evaluasi negatif memiliki jawaban dan pandangan yang berbeda-beda antara informan satu dengan lainnya. Ketiga informan memaparkan jawaban berkaitan dengan dengan psikologis dalam dirinya. Menurut informan A menjelaskan bahwa ketakutan penilaian negatif akan berdampak pada siswa lainnya di kelas menertawakannya ketika membuat kesalahan dalam pengucapan Bahasa Inggris yang salah. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

- P : "Apa yang paling membuatmu khawatir ketika berbicara dalam bahasa Inggris?"
A : "Saya takut teman-teman akan menertawakan saya jika saya membuat kesalahan. Saya tidak ingin dianggap bodoh".

Pada jawaban informan A di atas menjelaskan bahwa, rasa ketidakpercayaan diri semakin meningkat ketika ia disuruh untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Ketakutan siswa akan pembelajaran Bahasa Inggris sudah ada sejak dulu hal ini terkadang dianggap wajar. Menurut Aridzki et. al. kesulitan berbicara menggunakan Bahasa Inggris karena terbiasa menggunakan bahasa pribumi hal ini tentu menghambat siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara lisan menggunakan bahasa asing (Mayadrie Aidhi Aridzki et al., 2023). Persepsi inilah yang menjadikan anggapan bahwa ketika, tidak bisa bahasa asing di era sekarang tentu menjadi masalah yang besar dalam diri siswa seperti dianggap tidak mampu dan bodoh. Menurut Zulfitri banyak psikologis siswa terganggu apabila ada siswa yang menertawakan kesalahan teman lainnya ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris tidak benar dan mereka merasa malu jika ada yang mengolok-oloknya (Zulfitri, 2019). Sejalan dengan informan A, informan B juga menjelaskan jawaban yang sama. Adapun hasil jawaban sebagai berikut:

- P : "Apa yang paling membuatmu khawatir ketika berbicara dalam bahasa Inggris?"
B : "Saya takut dinilai negatif oleh guru dan khawatir mendapat nilai yang buruk karena kesalahan yang saya buat".

Informan B termasuk dalam pribadi yang memiliki kepercayaan diri kurang. Peningkatan kepercayaan diri diperlukan sejak dini agar siswa tidak memiliki rasa minder dan malu dalam mengembangkan potensi serta kemampuannya. Rahayu menjelaskan bahwa dukungan positif dan penuh percaya diri dapat berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa (Rahayu, 2013). Memberikan pengakuan dan apresiasi terhadap prestasi dapat membangun kepercayaan diri siswa sehingga, efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Didukung dari hasil jawaban yang sama informan C juga menjelaskan alasan utama kekhawatiran berasal dari psikologis diri berupa rasa minder dan takut. Adapun jawaban wawancara sebagai berikut:

- P : "Apa yang paling membuatmu khawatir ketika berbicara dalam bahasa Inggris?"

C : "Saya merasa malu dan ingin menghilang karena ketakutan menjadi pusat perhatian karena kesalahan saya".

Informan C mengungkapkan anggapan negatif selalu berupa ketidak adanya penerimaan diri terkait dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa satu dengan yang lainnya. Hal ini tentu akan berkaitan dengan psikologi siswa dan anggapan yang tidak baik antara satu siswa dengan yang lainnya. Penguatan dapat dilakukan oleh guru dengan cara, memberikan motivasi diiringi peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran agar, membantu siswa dalam menentukan tujuan dalam peningkatan keterampilan berbahasa asing yang jelas (Hae, Y., et al., 2021). Siswa dengan motivasi tinggi akan cenderung lebih berani dan tidak memiliki beban psikologi dalam menyampaikan pendapat serta terlibat aktif dalam pengembangan keterampilan berbicara mereka. Meskipun, masih ada yang belum termotivasi namun, dengan rasa aman dan dorongan yang kuat mampu memberikan kepercayaan diri yang lebih baik (Siti & Ain, 2024).

Ketakutan akan Dibanding-bandingkan

Ketakutan akan dibanding-bandingkan menjadi faktor yang khas dan sering dialami oleh sebagai siswa dan hampir rata-rata siswa hasil yang sama. Berikut hasil jawaban informan A sebagai berikut:

P : "Apakah kamu merasa tertekan ketika membandingkan kemampuan Bahasa Inggrismu dengan teman-teman sekelas?"

A : "Ya, saya sering merasa minder ketika melihat teman-teman lain berbicara Bahasa Inggris dengan lancar. Saya merasa kemampuan saya jauh di bawah mereka".

Informan A mengungkapkan rasa tertekan dan kecemasan yang berlebihan dalam berbicara Bahasa Inggris menjadikan rasa minder dan gugup sehingga, apa yang dipikirkan dan terucap tidak tertata dengan baik. Hal ini membuat kebanyakan dari siswa merasa minder terhadap kemampuan yang dimiliki. Menurut Sondakh dan Sya menjelaskan bahwa faktor kecemasan dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris harus dilihat dari segi kesehatan jasmani siswa jika, fisik siswa terganggu ia akan merasa Lelah, lemah, gelisah, mengantuk, dan kekurangan darah atau malfungsi(Sondakh & Sya, 2022).

Selanjutnya informan B juga menjelaskan ketakutan akan dibanding-bandingkan yang membuat perasaan gugup dan tertekan. Adanya rasa gugup dan tekanan dalam belajar bahasa asing seperti Bahasa Inggris dikarenakan muncul rasa kesal dan takut membuat kesalahan yang pada ujungnya akan dicemooh dari guru dan teman-teman lainnya (Putri & Sya, 2023). Selaras dengan jawaban informan B sebagai berikut:

P : "Apakah kamu merasa tertekan ketika membandingkan kemampuan Bahasa Inggrismu dengan teman-teman sekelas?"

B : "Saya merasa nilai negative oleh guru dan khawatir mendapat nilai yang buruk pada materi *speaking*".

Didukung dari hasil jawaban informan A dan B, informan C memiliki jawaban yang sama. Ketiga informan memiliki jawaban yang sama penyebab dari ketertekanan dan kecemasan yang bersumber dari prasangka buruk sendiri dari siswa. Berikut jawaban dari informan C:

P : "Apakah kamu merasa tertekan ketika membandingkan kemampuan Bahasa Inggrismu dengan teman-teman sekelas?"

B : "Saya merasa malu dan ingin menghilang ketika guru membandingkan kemampuan berbahasa inggris Saya di depan teman-teman lainnya. Padahal saya telah berusaha belajar agar bisa sama seperti teman-teman lainnya".

Berdasarkan jawaban dari informan C, masih banyak guru yang membandingkan kemampuan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Hal ini tentu mengakibatkan sikap minder dan rasa percaya diri akan kemampuan dan keberhasilan menjadi hilang dalam diri siswa.

Menurut Hanifa mengemukakan bahwa komentar negatif dan kritik yang diberikan oleh guru dan teman membuat siswa merasan *down* dan kehilangan semangat untuk belajar berbicara bahasa asing (Dewi Nurhasanah Nasution et al., 2022). Oleh karena itu, perlunya pengajaran dan pembelajaran yang ramah dan humanis di dalam kelas.

Ketiga faktor penyebab kecemasan siswa dalam berbicara Bahasa Inggris rata-rata bersumber dari segi psikologis siswa sendiri yang menimbulkan berbagai persepsi kurang baik dalam penerimaan diri seseorang. Tidak ada permasalahan yang fatal yang berasal dari luar seperti model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Namun, ada salah satu informan yaitu informan C yang menyimpulkan jawaban bahwa usaha untuk memotivasi dalam belajar Bahasa Inggris telah maksimal sedangkan, mereka menganggap kesalahan dalam penyampaian pembelajaran menjadi ancaman pada informan C. Guru mampu memberikan penguatan siswa melalui berbagai gaya belajar yang didominasi oleh setiap siswa melalui diagnosis sebagai asesmen awal dalam pembelajaran di kurikulum merdeka. Gaya belajar siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mempelajari keterampilan berbahasa dan mengukur kemampuan siswa (Rahmawati, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, Sugiharto et al. menjelaskan kemampuan *multiple intelligence* yang berbeda-beda pada siswa dapat dilihat melalui gaya belajar siswa.

Pada proses pembelajaran guru dituntut harus merancang pembelajaran yang berbasis menyenangkan dan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan Bahasa dalam konteks yang tidak mengancam diri siswa di kelas. Hoi Yan menjelaskan pembelajaran yang tidak menekan dan tidak mengancam siswa di kelas, akan mengurangi rasa minder dalam diri siswa dan mampu menciptakan suasana kelas menjadi ramah dan rendah *stress* (Hoi Yan, 2006). Disisi lain, pembelajaran yang hanya menyadari produksi lisan adalah situasi yang akan berpotensi membuat siswa menjadi kurang percaya diri karena, semua siswa memiliki keterampilan pada masing-masing materi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang notabennya memiliki kesulitan yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Menurut Gunawan menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa asing memang sangat menguras tenaga khususnya, kemampuan dalam kecerdasan linguistik siswa walaupun, sudah belajar bertahun-tahun ketika tidak berlatih dengan benar seseorang akan merasa kesulitan (Lubis et al., 2024).

SIMPULAN

Terdapat tiga faktor penyebab kecemasan siswa dalam berbahasa Inggris yang bersumber dari diri siswa sendiri. Ketiga faktor tersebut adalah (1) ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri; (2) ketakutan akan evaluasi negatif; dan (3) ketakutan akan dibanding-bandingkan. Faktor pertama mencerminkan kurangnya kompetensi yang dirasakan dalam berbicara Bahasa Inggris satu siswa dengan siswa lainnya. Faktor ke-dua termasuk dalam aspek reaksi fisiologis terhadap rasa percaya diri ketika berbicara didepan umum dan respons efektif yang dihasilkan seperti ketakutan dan kepanikan yang sering dirasakan dalam diri siswa yang mengakibatkan persepsi negatif. Faktor ke-tiga perasaan takut, gugup, dan kesal ketika kemampuan berbicara Bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa lainnya. Beberapa faktor yang ditimbulkan juga bersumber dari cara pengajaran dan pembelajaran guru di kelas sehingga, perlunya *setting* kelas dengan baik agar siswa merasa aman dan tidak timbul kecemasan yang berlebihan terhadap pembelajaran bahasa asing yaitu Bahasa Inggris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Safin Pati Jawa Tengah atas hibah penelitian internal yang diberikan dengan nomor surat tugas 04/ST/USP-LPPM.III/2024 yang telah memberikan sumbangsih dana agar terlaksananya penelitian. Teman-teman pengusung hibah yang saya repotkan dalam terlaksananya penelitian ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. rofii. (2023). Kesulitan Berbicara Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895–1904. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6851>

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory: Englewood Cliffs*. Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Chosing Among Five Approaches*. Sage Publication.
- Crystal, D. (2003). *English as a Global Language*. Cambridge University Press.
- David, P. S. et al. (2007). Fret-Detectable Interactions Between The Are Binding Proteins. *Hur and P37aiful Rna Journal*, 13(9), 1453–1468.
- Devito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Dewi Nurhasanah Nasution, Nora Nasution, & Jimmi Morgan Sihombing. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri 104204 Sambirejo Timur Tahun Ajaran 2022/2023. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 136–150. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.495>
- Djamal, M. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. LP3ES.
- Fitriani, E., Julia, J., & Gusrayani, D. (2022). Studi Kasus: Kecemasan Berbicara Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2312–2322. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2187>
- Hae, Y., et al. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Visual dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1177–1184.
- Hoi Yan, C. (2006). Factors Affecting The State Anxiety Level of Higher Education Students In Macau: The Impact of Train Anxiety and Self-Esteem. *Assessment & Evaluation*, 31(6), 709–725.
- Horwitz, E. (2001). Language Anxiety and Achievement. *Language Journal*, 70(2), 112–126
- Joni, D. A. A. W. & Dhamayanti, P. A. P. (2016). Pengaruh Anxiety dalam Speaking Activities. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2), 1–12.
- Kalsen, B. A. (2019). Exploring Public Speaking Anxiety and Personal Disposition In Efl Presentations. *Learning and Individual Differences*, 7(3), 92–101.
- Kim, H. J. (2006). Issues of Rating Seales In Speaking Performance Assessment: Studies In Applied. *Linguistics and Tesol*, 6(2), 92–101.
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). Pentingnya Menguasai Bahasa Inggris dan Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599–3605. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12553>
- Magdalena, I. et al. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggilan 1. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 41–47.
- Mayadrie Aidhi Aridzki, Foury Widya Anjani, & Syarifah Widya Ulfa. (2023). Analisis Faktor Non-Linguistik Penghambat Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Mtss Raudhatul Akmal Batang Kuis. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 46–59. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i1.105>
- Megawati, F. (2016). Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 147–156.
- Putri, A., & Sya, M. F. (2023). Tantangan Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karimah Tauhid*, 2(2), 215–220.
- Rahayu, A. J. (2013). Teaching Speaking to Jonior High School Student Through Four Corners Game. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–10.
- Rahmawati, K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–10.
- Setyowati, S. dkk. (2023). *Memahami Fenomenologi, Etnografi, Studi Kasus, dan Metode Kombinasi dalam Jagat Riset*. CV. DOTPLUS Publisher.
- Siti, S., & Ain, Q. (2024). Faktor-Faktor Determinan dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Pendahuluan. 13(3), 4067–4076.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346–351.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Tanveer, M. (2018). Investigation of The Factors That Cause Language Anxiety for ESL/EFL

Learners in Learning Speaking Skills and The Influence it Casts on Communication in The Target Language. *Communication in The Target Language*, 1–13.

- Tridinanti, G. (2018). The Correlation Between Speaking Anxiety: Self-Confidence And Speaking Achievement of Undergraduate Efl Students of Private University in Palembang. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 6(4), 35–39.
- Wijaya, I. K. (2018). Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128.
- Woodrow, L. (2006). Anxiety and Speaking English as a Second Language. *Rele Journal*, 37(3), 308–328.
- Zulfitri, N. (2019). Sebuah Analisa Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Berbicara Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Umn Al – Washliyah Medan, Tahun Pelajaran 2019-2020 (Analisa Studi Psycholinguistics). *Prossiding Seminar Hasil Penelitian 2019*, 580–589. file:///C:/Users/asus/Downloads/598-Article Text-2142-1-10-20210107.pdf